

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Bisnis merupakan suatu lembaga yang memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Setiap hari jutaan manusia melakukan kegiatan bisnis sebagai produsen, perantara maupun sebagai konsumen. Berdagang sebagai salah satu bagian dari bisnis, dimana dalam Islam berdagang merupakan pekerjaan yang mulia. Pekerjaan dagang ini mendapat tempat terhormat dalam ajaran agama. Rasulullah SAW bersabda :

ما أكل أحد طعاما قط خيرا من أن يأكل من عمل ده

*“Tidak ada satu makanpun yang lebih baik dari pada apa yang dimakan oleh seseorang dari hasil kerjanya sendiri (HR.Bukhari)”*.

Dari uraian hadist di atas sudah jelas bahwa salah satu pekerjaan yang paling baik adalah dengan cara berdagang yaitu aktivitas pekerjaan yang dikelola oleh tangan sendiri. Namun aktivitas bisnis saat ini tidak dapat dilepaskan dari aspek etika. Etika bisnis merupakan pemikiran tentang moralitas dalam ekonomi dan bisnis, sehingga moralitas sebagai perilaku manusia dari baik dan buruk atau terpuji dan tercelanya perilaku yang dibolehkan atau tidak dibolehkan dalam perilaku manusia. Moralitas selalu berkaitan dengan apa yang dilakukan oleh manusia dan kegiatan

ekonomis yang menjadi pokok penting dalam kehidupan manusia untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Firman Allah Q.S Al-Baqarah :275

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا (275)

” Dan Allah SWT telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa pedagang Muslim tidak dianjurkan mencari laba secara berlebihan dalam berdagang. Karena dalam Islam orang yang mengambil riba secara berlebihan seperti memakan bangkainya sendiri dan dapat merugikan orang lain. Sehingga riba dilarang dalam jual beli. Perdagangan adalah jual beli, yaitu saling menukar. Jual (*al-bai'*) dan beli (*asy-syiraa*) adalah dua kata yang dipergunakan dalam pengertian yang sama, namun memiliki makna yang berbeda. Menurut syariat, jual-beli adalah pertukaran harta, memindahkan hak milik dengan ganti atas dasar saling rela-ikhlas .

Dalam ekonomi Islam, antara akhlak dan ekonomi memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan, sehingga akhlak yang baik berdampak pada terbangunnya muamalah ataupun kerjasama ekonomi yang baik. Rasulullah tidak hanya diutus untuk menyebarkan akhlak semata, melainkan untuk menyempurnakan akhlak mulia, baik akhlak dalam berucap maupun bertingkah laku. Untuk melihat akhlak manusia bertindak dalam kehidupan ekonomi maka agama Islam mengandung

tiga komponen pokok yang terstruktur dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain yaitu: *Aqidah atau Iman, Syariah dan Akhlak*. Karena Islam mengajarkan umatnya apabila dalam berbisnis harus didasari dengan sikap yang jujur, adil dan dapat dipercaya khususnya dalam berdagang (Alma & Priansa, 2009: 49 & 139). Dilihat dari sisi sejarah penyebaran Islam di Indonesia sebagian besar dilalui oleh pedagang Muslim, itu membuktikan bahwa kegiatan perdagangan sangat dominan dengan kegiatan sosial masyarakat Muslim. Perdagangan akan maju dan berkembang apabila para pedagang dan pembeli memiliki perilaku ekonomi yang baik dan konsisten. Sehingga eksistensi perdagangan dapat merubah keadaan perekonomian suatu daerah menjadi lebih baik lagi.

Penduduk Indonesia termasuk salah satu negara yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai pedagang, baik pedagang besar maupun kecil. Masyarakat kalangan kebawah banyak memilih bermata pencaharian sebagai pedagang di pasar tradisional. Berdagang adalah pilihan yang sederhana bagi masyarakat yang kurang mampu untuk mencari nafkah. Dengan modal kecil dan keahlian yang cukup mereka sudah bisa berdagang, sehingga dari hasil berdagang kebutuhan dapat terpenuhi.

Peran agama dalam berekonomi sangat berperan penting bagi masyarakat. Pemahaman agama dan praktik nilai-nilai agama berperan penting dalam membangkitkan semangat berekonomi. Hal ini sesuai

dengan hasil studi Radam dalam "*Religi Orang Bukit*" pada penduduk Kalimantan Selatan, yang menemukan bahwa religi memberikan tujuan dan arah keberadaan orang-orang serta memberikan penekanan yang kuat pada nilai kepribadian. Religi dapat memperkuat keyakinan terhadap kemampuan pada manusia dalam semua aspek kehidupannya, termasuk dalam berekonomi. Kesalingtergantungan antara sistem religi dan sistem ekonomi terlihat dalam cara memproduksi dan mengkonsumsi (Ridwan, 2011:28-29).

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa agama memiliki peran penting pada pedagang Muslim yang berkaitan erat dengan perilaku ekonominya. Fenomena saat ini masih banyak ditemukan pedagang yang melakukan perilaku tidak terpuji yang banyak merugikan masyarakat. Di siaran TV acara Reportase di Trans TV ditemukan pedagang yang masih melakukan kecurangan-kecurangan demi mendapatkan laba besar. Seperti pedagang makanan yang di campur dengan formalin, penjual minuman yang dicampur zat pewarna tekstil atau terkadang menggunakan tempat yang diambil kembali dari kotak sampah. Penjual sayuran atau buah-buahan yang dicampur dengan sayuran atau buahan yang sudah busuk. Kecurangan pedagang seperti ini sangat merugikan masyarakat dan menyebabkan gangguan kesehatan.

Dalam buku Max Weber "*The Protestan and Spirit Of Capitalism*" (Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme) dijelaskan bahwa bekerja bukan sebagai sarana ekonomi, namun bekerja adalah sebagai tujuan akhir

spiritual. Dimana manusia memiliki kewajiban agar memperoleh pekerjaan yang lebih menguntungkan dan terhindar dari kemiskinan hidup, sehingga bekerja memupuk kekayaan berkaitan erat dengan keagamaan (Weber, 2006:36-37). Weber menganalisis bahwa perubahan masyarakat Barat menuju kemajuan ekonomi tidak hanya disebabkan oleh kelompok bisnis dan pemodal. Dalam penelitiannya, sebagian dari nilai keberagamaan Protestan memiliki aspek rasionalitas ekonomi dan nilai-nilai tersebut dirujukan pada spirit keagamaan. Tesis yang diperkenalkan sejak 1905 itu mengatakan bahwa ada hubungan antara ajaran agama dengan perilaku ekonomi. Beberapa peneliti lainnya juga sudah membahas permasalahan perilaku ekonomi dan semangat keberagamaan dalam konteks Islam dan sebagian di antaranya merujuk pada studi Weber.

Studi Clifford Geertz adalah tentang etos kerja dan perilaku ekonomi kaum muslim reformis-puritan. Dalam konteks masyarakat Muslim, penelitian Clifford Geertz yang dilakukan di Kediri, Jawa Timur pada awal 1960, Geertz menemukan banyak pengusaha di kota kecil tersebut yang berafiliasi pada organisasi Islam modernis. Mereka adalah kaum santri yang sangat taat menjalankan ibadah, dan dalam bekerja mereka memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi, senantiasa bekerja keras, hemat atau jauh dari perilaku konsumtif. Menurut Geertz, perilaku ekonomi dipengaruhi dengan pemahaman kalangan santri modernis ini terhadap ajaran Islam (Ridwan, 2011: 25).

Studi lainnya dilakukan oleh Irwan Abdullah yang berjudul "*Agama dan Perkembangan Ekonomi (Kasus Pedagang Muslim Jatinom, Klaten)*". Penelitian ini terinspirasi oleh Weber. Menurut Irwan Abdullah keberhasilan pedagang Muslim Jatinom tidak hanya berdasarkan pada ketaatan dalam beragama saja, namun ada faktor lain seperti semangat berdagang, hubungan dan solidaritas antar pedagang yang terkait dengan kelompok keberagamaan dan agama memiliki peranan penting dalam mengarahkan perilaku pedagang (Abdullah I.,1994). Serta dalam tulisan buku Taufik Abdullah (ed) yang berjudul "*Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*" memberikan gambaran mengenai pemikiran dan kerangka teoritis Max Weber juga dalam teori fungsional. Teori ini berpandangan fungsi agama adalah mendukung dan melestarikan masyarakat yang sudah ada. Karena itu agama bersifat fungsional terhadap persatuan dan solidaritas sosial. Arti "Etika" yang dipancarkan oleh Al-Qur'an hampir tak berbeda jauh dengan yang disebut Weber "etika protestan: jujur, kerja keras, berperhitungan dan hemat"(Abdullah T.,1978: 26).

Pekerjaan berdagang dengan mayoritas pedagang Muslim terjadi di salah satu pasar tradisional di Yogyakarta yaitu Pasar Beringharjo. Pasar Beringharjo merupakan Pasar Tradisional tertua di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki nilai historis dan filosofis dengan keterkaitan Keraton Yogyakarta. Pasar Beringharjo mulai aktif sebagai tempat jual beli dan aktivitas ekonomi setelah berdirinya Keraton Yogyakarta pada

tahun 1758. Pasar Beringharjo terletak di kawasan Malioboro tepatnya di Jalan Jendral Ahmad Yani No 16 Yogyakarta. Pembangunan Pasar Beringharjo termasuk salah satu bagian dari rancangan bangunan tata pola kesultanan Yogyakarta yang dinamakan *Catur Tunggal*. Selama 257 tahun Pasar Beringharjo menjadi pusat kegiatan ekonomi bagi masyarakat Yogyakarta sebagai tempat untuk memperoleh pemenuhan kebutuhan sehari-hari hingga saat ini.

Pasar Beringharjo adalah salah satu Pasar Tradisional terlengkap di Yogyakarta. Disana terdapat beranekaragam barang yang ditawarkan oleh pedagang Pasar Beringharjo, mulai dari aneka makanan khas Yogyakarta, koleksi batik Yogyakarta, barang-barang hasil kerajinan, aneka barang antik, aneka rempah-rempah sampai barang kebutuhan masyarakat lainnya. Terdapat 5.556 pedagang yang bersaing di Pasar Beringharjo dengan pengunjung setiap tahunnya mencapai 61.575 (Arsip Dinas Pengelolaan Pasar Yogyakarta), karena Pasar Beringharjo merupakan salah satu Pasar Tradisional yang sangat diminati oleh para wisatawan domestik dan wisatawan asing untuk dikunjungi dengan lokasi yang strategis dan Pasar Beringharjo memiliki harga yang dianggap lebih murah. Dengan banyaknya pedagang dan pengunjung di Pasar Beringharjo membuat persaingan pedagang pasar tersebut semakin ketat. Sehingga dengan perkembangan zaman yang semakin maju mengharuskan pedagang untuk terus berusaha dalam memaknai perilaku ekonomi dalam berbisnis khususnya dalam berdagang. Karena dengan kondisi Pasar Beringharjo

yang begitu banyaknya pedagang dan pengunjung membuat para pedagang untuk berfikir keras lagi dalam meningkatkan kualitas dagang mereka khususnya dalam berperilaku ekonomi dengan baik.

Pasar Beringharjo sebagai tempat masyarakat Yogyakarta mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Masyarakat Yogyakarta memiliki peluang besar untuk mendirikan dan mengembangkan usahanya disana untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Berbagai macam usaha sudah berkembang di Pasar Beringharjo, karena Pasar Beringharjo sudah menjadi salah satu Pasar Tradisional sebagai pusat kegiatan perekonomian masyarakat di Yogyakarta. Hasil wawancara dengan salah satu Pengelolaan Pasar Daerah Yogyakarta tanggal 3 Oktober 2015 antara lain ditemukan bahwa omset pedagang setiap tahun Pasar Beringharjo mengalami peningkatan.

**Tabel 1.1 Omset Pasar Beringharjo Kota Yogyakarta**

**Tahun 2012-2013**

No	Omset Rata-Rata (Rp)		Total Omset	
	2012	2013	2012	2013
1	1.866.101,69	2.050.153,78	10.368.061.061,95	11.390.654.401,68

Sumber : Arsip Dinas Pengelolaan Pasar Yogyakarta



Keberadaan Pasar Beringharjo di Yogyakarta memberikan dampak positif bagi keadaan perekonomian penduduk Yogyakarta, perekonomian masyarakat sekitar mengalami perkembangan. Hal ini akan membawa dampak yang lebih luas lagi pada pendapatan daerah Yogyakarta. Menurut data Badan Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Berita Resmi Statistik BPS Provinsi DIY, No. 11/02/34/Th.XVI, 05 Februari 2014, pertumbuhan ekonomi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2011 sebesar 5,40 persen, dimana sektor perdagangan, hotel dan restoran memberikan kontribusi sebesar 6,20 persen. Pada sektor perdagangan di Yogyakarta memberikan kontribusi yang besar bagi pendapatan daerah Yogyakarta. Pada tahun 2013 Pendapatan Domestik Bruto Regional (PDRB) perdagangan besar/ecer DIY Yogyakarta mencapai Rp 2.211.703 milyar salah satunya perdagangan di Pasar Beringharjo memberikan dampak yang besar bagi pertumbuhan ekonomi Yogyakarta (<http://yogyakarta.bps.go.id>, diakses 31 Oktober 2015).

Dari penjelasan permasalahan di atas, keberadaan Pasar Beringharjo yang sudah bertahan lama melakukan aktivitas ekonomi dan memberikan dampak ekonomi yang begitu besar pada penduduk Yogyakarta. Perkembangan usaha yang dijalankan pedagang cukup maju dimana wisata domestik dan asing yang tertarik berbelanja di Pasar Beringharjo. Selain itu untuk pandangan keagamaan pedagang Muslim Pasar Beringharjo didukung oleh kegiatan keagamaan yang berada pada lingkungan Pedagang Muslim tersebut. Seperti dari hasil observasi yang

dilakukan peneliti, salah satu Pegawai Pengelola Pasar Beringharjo mengatakan bahwa terdapat sekelompok pedagang ibu-ibu Muslim yang mengadakan pengajian rutinitas, yaitu sebagai sarana untuk penambah ilmu pengetahuan tentang agama. Dengan demikian tulisan ini akan mengkaji tentang bagaimana pandangan keagamaan dan perilaku ekonomi pedagang Muslim Pasar Beringharjo dalam pembentukan etika bisnis serta bagaimana dampak prinsip-prinsip ekonomi dalam upaya peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat pedagang Muslim di Pasar Tradisional Beringharjo Yogyakarta.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini dikembangkan untuk mengkaji topik **“Pandangan Keagamaan dan Perilaku Ekonomi Pedagang Muslim Pasar Beringharjo Yogyakarta”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan keagamaan terhadap pembentukan etika bisnis pedagang Muslim di Pasar Beringharjo?
2. Bagaimana dampak prinsip-prinsip perilaku ekonomi terhadap upaya peningkatan kesejahteraan pedagang Muslim di Pasar Beringharjo?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa dan mengetahui bagaimana pandangan keagamaan terhadap pembentukan etika bisnis pedagang Muslim di Pasar Beringharjo.
2. Untuk mengetahui dampak prinsip-prinsip perilaku ekonomi terhadap upaya peningkatan kesejahteraan pedagang Muslim di Pasar Beringharjo.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak yang berkepentingan, yaitu :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi pengembangan keilmuan, khususnya sosiologi ekonomi Islam. Penelitian juga diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu ekonomi maupun sosial, yang terkait dengan kajian tentang pandangan keagamaan terhadap pembentukan etika bisnis dan dampak prinsip-prinsip perilaku ekonomi terhadap upaya peningkatan kesejahteraan hidup pedagang Muslim di Pasar Beringharjo, sekaligus memberikan sumbangsih bagi bahan refrensi untuk penelitian selanjutnya.

## 2. Kegunaan Praktis

### a. Bagi Pemerintah

Bagi institusi pemerintah khususnya Bagian Pengelola Pasar di Yogyakarta khususnya untuk Pasar Beringharjo yaitu dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kebijakan secara tepat kepada pedagang Pasar Tradisional dalam pandangan keagamaan dan perilaku ekonomi pedagang Muslim atau seluruh pedagang pasar, sehingga mereka dapat megembangkan usaha mereka dengan baik dan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.

### b. Bagi Pedagang Muslim Pasar Beringharjo

Kegunaan penelitian ini bagi Pedagang Muslim Pasar Beringharjo yaitu penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, saran dan masukan kepada Pedagang Muslim di Pasar Beringharjo maupun Pasar Tradisional lainnya untuk lebih meningkatkan usaha mereka dengan memperhatikan pandangan keagamaan mereka dan perilaku ekonomi dalam berdagang agar dapat meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.

### c. Bagi Peneliti

Kegunaan penelitian ini bagi peneliti sendiri adalah diharapkan dapat memperkaya wacana keilmuan terutama di bidang sosiologi ekonomi Islam, yaitu mengetahui bagaimana

pandangan keagamaan terhadap pembentukan etika bisnis pedagang Muslim dan prinsip-prinsip perilaku ekonomi terhadap upaya peningkatan kesejahteraan hidup pedagang Muslim di Pasar Beringharjo. Serta dapat mengaplikasikan ilmu yang peneliti peroleh baik yang diperoleh di perkuliahan ataupun dari proses penelitian ini ke dalam dunia kerja.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

1. Penelitian Alfisyah (2005) yang berjudul “ *Agama dan Tingkah Laku Ekonomi Urang Banjar Studi Atas Pedagang Sekumpul Martapura Kalimantan Selatan*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal yang telah mendorong berkembangnya proses komersialisasi di kalangan pedagang Sekumpul sehingga mereka keberhasilan dalam usaha perdagangan, serta melihat proses-proses yang telah dijalani para pedagang Sekumpul dalam upaya mengembangkan tradisi dagang yang ada pada masyarakat Banjar sejak berabad-abad. Metode penelitian yang digunakan adalah Kualitatif .Yaitu dengan observasi dan wawancara secara mendalam. Hasil dari penelitian ini adalah aktivitas ekonomi para pedagang Muslim Sekumpul ini menunjukkan adanya pengaruh kebudayaan pesisir terhadap perkembangan ekonomi Urang Banjar. Kajian ini meperlihatkan pemahaman bahwa ada hubungan antara agama dan dagang. Agama telah mendorong terjadinya dinamisasi dalam kehidupan ekonomi pedagang Sekumpul.

2. Penelitian Fauzan (2013) yang berjudul "*Pengaruh Religiusitas terhadap Etika Berbisnis ( Studi Pada RM. Padang di Kota Malang)*". Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh religiusitas terhadap etika berbisnis terhadap pada bisnis RM. Padang di Kota Malang. Jenis penelitian adalah survei. Populasinya adalah para pemilik rumah makan Padang di Kota Malang. Teknik pengambilan sampelnya adalah *simple random sampling*. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen. Secara parsial, dimensi ritual/syari'ah dan konsekuensi/akhlaq berpengaruh positif dan signifikan terhadap etika berbisnis. Dimensi ideologi/akidah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap etika berbisnis. Dimensi intelektual/ilmu berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap etika berbisnis. Dimensi religiusitas yang paling dominan mempengaruhi etika berbisnis adalah konsekuensial/akhlaq.
3. Penelitian Disertasi A. Muhtadi Ridwan (2011) yang berjudul "*Pola Pemahaman Agama dan Perilaku Ekonomi Masyarakat Perajin Tempe di Kelurahan Purwantoro Kecamatan Blimbing Malang*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola pemahaman agama masyarakat Sanan yang menjadi dasar perilaku ekonomi, dan pola perilaku masyarakat Sanan yang berbentuk sebagai akibat pemahaman agamanya, serta relevansi pemahaman agama

masyarakat dengan perilaku ekonomi yang dilakukan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif untuk memahami pemahaman (*Understanding of Understanding*) perilaku ekonomi melalui pemahaman agama individu. Melalui pendekatan ini peneliti berusaha mengkaji pemahaman agama seseorang yang berimplikasi pada perilaku ekonomi sehari-hari dalam produksi, konsumsi dan distribusi. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi terlibat (*direct observation*) dan dokumentasi, dengan analisis data interaktif. Hasil dari penelitian ini adalah *Pertama* pemahaman agama masyarakat kampung Sanan sangat beragam karena faktor pendidikan, lingkungan, pergaulan dan faktor dinamika kampung Sanan itu sendiri. *Kedua* Perilaku ekonomi masyarakat dalam aktifitas perekonomian secara tidak langsung dipengaruhi oleh faktor nilai pemahaman ajaran agama yang dimiliki masing-masing individu.

4. Penelitian M. Sulthoni, Muhlisin dan Mutho'in (2012) yang berjudul "*Haji dan Kegairahan Ekonomi: Mengungkap Makna Ibadah Haji Bagi Pedagang Muslim di Yogyakarta*". Penelitian ini tentang pandangan Haji bagi Pedagang Muslim di Pasar Beringharjo. Ibadah haji dalam arti sempit memiliki fungsi penting, baik secara spiritual maupun material. Berbagai pemahaman pada makna haji dapat dilihat pada fenomenan para pedagang Muslim di pasar Beringharjo Yogyakarta. Di pasar ini relatif banyak para pedagang yang menempelkan titel haji

sebagai identitas toko tersebut. Hal ini memberikan pandangan agama pada pedagang Muslim di Pasar Beringharjo tentang haji, mereka berpendapat bahwa titel haji bukan hanya sekedar pemenuhan atas kewajiban sebagai seorang Muslim dalam rukun islam, tetapi juga menjadi jalan untuk mendapatkan rezki yang lebih banyak, meningkatkan status social dan menumbuhkan kepercayaan konsumen.

5. Penelitian Triana Melianingsih, Sheila Oksapariana, dan Ifaty Fadliliana Sari (2006) yang berjudul "*Eksistensi Kehidupan Buruh Gendong Perempuan di Pasar Beringharjo Yogyakarta*" bahwa salah satu upaya para buruh gendong perempuan dalam mempertahankan diri dalam dinamika dan tantangan perekonomian di Pasar Beringharjo adalah dengan bergabung dalam Paguyuban Sayuk Rukun. Salah satu program kegiatan dari Paguyuban Sayuk Rukun ini adalah pengajian. Pengajian yang dilakukan oleh paguyuban ini biasanya berisikan kegiatan keagamaan seperti membaca Al Qur'an bersama-sama dan kajian materi tentang ilmu keagamaan. Ilmu keagamaan yang mereka peroleh, diharapkan menjadi bekal untuk meningkatkan kualitas para buruh gendong perempuan.

Beberapa penelitian di atas mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang "*Pandangan Keagamaan dan Perilaku Ekonomi Pedagang Muslim Pasar Beringharjo Yogyakarta*". Penelitian sejenis ini, dengan objek pedagang Muslim Pasar



Beringharjo belum pernah diteliti. Sehingga penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana pandangan keagamaan terhadap pembentukan etika bisnis pedagang Muslim Pasar Beringharjo serta dampak prinsip-prinsip perilaku ekonomi terhadap upaya peningkatan kesejahteraan hidup pedagang Muslim Pasar Beringharjo.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Pengertian Pemahaman Agama**

Pemahaman secara bahasa merupakan proses belajar dan berfikir. Menurut Sudijono, pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai sudut pandang (Saerozi, 2012:21). Setiap manusia memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Mereka biasanya menangkap arti pemahaman dilihat dari makna, arti dari suatu konsep, keadaan dan realita yang terjadi. Pemahaman seseorang terhadap suatu objek pengetahuan akan menghasilkan sebuah penalaran, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan secara efektif.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia arti “*agama*” berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya “tidak kacau”. Agama diambil dari dua suku kata, yaitu “*a*” yang berarti “*tidak*” dan “*gama*” yang berarti “*kacau*” (Kahmad, 2000: 13-15). Agama merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Edward Tylor berpendapat bahwa

definisi agama adalah suatu kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat spiritual. Manusia memiliki kepercayaan agama sebagai pedoman-pedoman hidupnya dalam menghadapi persoalan-persoalan kehidupan mereka. Sedangkan Joachim Wach memaparkan aspek yang perlu diperhatikan khusus dalam agama ialah: pertama unsur *teoritisnya*, bahwa agama adalah suatu sistem kepercayaan. Kedua, unsur *praktisnya*: yang berupa sistem kaidah yang mengikat penganutnya. Ketiga, aspek *sosiologinya*: bahwa agama mempunyai sistem perhubungan dan interaksi sosial (Hendropuspito, 1983:34). Dari beberapa definisi diatas, agama memberi makna pada kehidupan individu dan kelompok sehingga memberi kesejahteraan jasmani dan rohani dalam hati dan jiwa manusia, serta keadilan dan kedamaian hidup manusia.

Dari istilah agama muncul istilah keberagamaan atau religiusitas. Pemahaman, keyakinan, dan penghayatan tentang agama disebut dengan rasa keberagamaan atau religiusitas. Religiusitas adalah penghayatan agama seseorang yang menyangkut keyakinan, nilai dan perilaku yang didorong oleh kekuatan spiritual. Menurut Fuad Anshori dan Rachmy D.M., keagamaan atau religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah, kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya (Faiz, 2009:38). Pendapat lain dari Suhardiyanto, makna religiusitas sebagai hubungan pribadi dengan

pribadi ilahi Yang Maha Kuasa, Maha Pengasih dan Maha Penyayang (Tuhan) yang berkonsentrasi hasrat untuk berkenan kepada pribadi yang ilahi itu dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (Fauzan, 2013:56). Hubungan pribadi manusia yang baik dengan Tuhan dapat menciptakan rasa solidaritas, perilaku, dan sikap yang baik pada sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pandangan Islam, keberagamaan merupakan *fitrah* (sesuatu yang melekat pada diri manusia dan terbawa sejak kelahirannya). Allah berfirman dalam Q.S Ar-rum : 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

*”Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.*

Ayat di atas menjelaskan manusia tidak dapat melepaskan diri dari agama, karena agama merupakan kebutuhan hidupnya. Agama sebagai pedoman hidup manusia dalam berbuat dan bertindak. Agama juga sebagai kebutuhan seseorang untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pemahaman keagamaan mengandung pengertian sampai dimana seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang mengandung nilai-nilai luhurnya serta mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam bersikap dan bertingkah laku.

Barnawie Umary berpendapat bahwa secara ringkas ada tiga hal mengenai pemahaman agama, yaitu pemahaman tentang Iman, Islam, dan Ikhsan. Yang dimaksud dengan Ikhsan adalah berbuat baik terhadap Allah (*habluminallah*) dan berbuat baik pada sesama manusia (*habluminannas*) (Saerozi, 2012:31).

## **2. Unsur Keagamaan**

Secara khusus Robert H. Thoules mengemukakan beberapa faktor yang dapat mendorong religiusitas (Faiz,2009:39).

- 1) Pengaruh pendidikan dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial)
- 2) Berbagai pengalaman yang membantu sikap keberagamaan terutama pengalaman emosional keagamaan (faktor alamiah), konflik moral (faktor moral) dan pengamalan emosional keagamaan (faktor efektif).
- 3) Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan yang tidak terpenuhi terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri dan ancaman kematian.

## **3. Fungsi Keagamaan**

Dalam sosiologi, terdapat tiga perspektif perbedaan pandangan fungsi agama, yaitu (Haryanto, 2015: 25-27):

- 1) Persepektif fungsional, menekankan pada fungsi integritas agama bagi keseluruhan masyarakat. Perspektif ini dipelopori

oleh salah satu pencetus sosiologi modern yang bernama David Emile Durkheim. Durkheim berpendapat bahwa agama berfungsi untuk dapat meningkatkan kesatuan dan solidaritas sosial. Sehingga agama berfungsi menetralisasi kekacauan dari perubahan sosial.

- 2) Perspektif konflik, menekankan bahwa agama mempunyai peran penting bagi terjadinya perubahan sosial di masyarakat. Perspektif ini dipelopori oleh seorang filsuf, pakar ekonomi politik dan teori kemasyarakatan dari Prusia yang bernama Karl Marx. Karl Marx berpendapat bahwa agama merupakan alat legitimasi kelas penguasa untuk membenarkan tindakan eksploitatif yang dilakukannya.
- 3) Perspektif interaksionisme, bahwa agama berfungsi menyediakan kelompok referensi untuk membantu orang menemukan dirinya sendiri. Tokoh-tokoh agama, orang-orang saleh, dan orang yang di anggap suci merupakan kelompok referensi yang menjadi panutan atau teladan karena dianggap mempunyai pengetahuan agama yang cukup, hal itu tercermin dalam perilaku sehari-harinya. Religiusitas individual terekspresikan melalui kepercayaan, ritual dan pengalaman-pengalaman religius. Tokoh perspektif ini adalah George Simmel yaitu seorang sosiolog dan filsuf Jerman, dalam karyanya yang berjudul *Essays in Religion* melihat agama

sebagai salah satu bentuk hubungan sosial abadi yang membingkai kepercayaan dan keyakinan interpersonal.

Sadangkan menurut Dister terdapat empat fungsi (emosional-efektif, sosial-moral, intelektual-kognitif dan psikologis) dari keagamaan (Faiz, 2009) :

1) Untuk mengatasi frustrasi.

Memiliki sifat keagamaan yang baik, akan membuat diri seseorang dapat mengontrol diri dari berbagai keadaan dan kondisi jiwa. Ketika seseorang mengalami frustrasi akan berusaha mengatasinya dengan jalan membelokkan arah kebutuhannya atau keinginannya dari hal yang bersifat keduniawian kepada Tuhan.

2) Untuk menjaga kesesuaian serta tata tertib masyarakat

Manusia wajib untuk hidup bersandarkan moral, bukan hanya karena kehendak Tuhan, tetapi juga demi diri dan suara hati manusia itu sendiri.

3) Untuk memuaskan intelektual yang ingin tahu

Intelektual yang ingin tahu bisa mendapatkan tiga sumber kepuasan yang dapat ditemukan dalam agama, yaitu :

- a) Menyajikan pengetahuan rahasia yang menyelamatkan kejasmanian yang dianggap menghambat dan menghantarkan manusia kepada keabadian.
  - b) Menyajikan suatu moral, apa yang harus dilakukan manusia dalam hidup agar tercapai tujuan kehidupan manusia.
  - c) Memuaskan keinginan manusia yang mendalam agar hidup manusia bermakna.
- 4) Untuk mengatasi ketakutan.

Setiap orang meyakini bahwa Tuhan akan selalu dekat dengan hamba-Nya sehingga kecemasan yang tak beralasan tersebut lenyap.

#### **4. Perilaku Ekonomi Perspektif Islam**

##### **a. Etika Bisnis Islam**

Secara etimologis istilah etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* artinya adat kebiasaan , akhlak, watak , perasaan sikap dan cara berfikir. Menurut *Webster Dictionary*, etika ialah ilmu tentang tingkah laku manusia, prinsip-prinsip tentang tindakan moral yang benar. Etika bisnis terkadang disebut sebagai etika manajemen yaitu penerapan standar moral ke dalam kegiatan bisnis. W.F. Schoell menyatakan : “*some philosophers say that behaviour is ethical if it follows the will GOD*”. Jadi perilaku yang etis itu adalah perilaku

yang menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Secara terminologis Taha Jabir berpendapat etika adalah model perilaku yang diikuti mengharmoniskan dan berfungsi untuk kesejahteraan masyarakat (Alma dan Priansa, 2009:201). Firman Allah dalam surat An-Nahl :97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً  
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

*“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.*

Perilaku yang baik dapat menciptakan kerja yang baik pula sehingga dihargai dan dianggap sebagai suatu investasi bisnis yang dapat menguntungkan, karena hal itu akan menjamin adanya kedamaian di dunia dan juga kesuksesan di akhirat.

Sebagaimana pendapat lain dari Muhammad (2004) pengertian etika bisnis dalam Islam adalah serangkaian aktivitas bisnis dalam berbagai bentuknya yang tidak dibatasi jumlah kepemilikan hartanya (barang/jasa) termasuk profitnya, namun dibatasi dengan cara memperolehnya dan pendayagunaan hartanya karena aturan halal dan haram. Islam mengajarkan kepada manusia untuk mencari rejeki yang halal agar mendapatkan keberkahan dari Allah SWT. Inilah yang



membedakan antara bisnis Islam dan bisnis non Islam yang terletak pada halal dan haram (Atmaja, 2012).

Berikut ini akan diungkapkan nilai-nilai etika Islam yang dapat mendorong bertumbuhnya dan suksesnya bisnis, yaitu (Alma dan Priansa, 2009: 205-207):

1) Konsep Ihsan

Ihsan adalah suatu usaha individu untuk sungguh-sungguh bekerja tanpa kenal menyerah dengan dedikasi penuh menuju pada optimalisasi, sehingga memperoleh hasil maksimal atau optimalisme.

2) Itqan

*Itqan* artinya membuat suatu dengan teliti dan teratur. Jadi harus bisa menjaga kualitas produk yang dihasilkan. Allah SWT telah menjanjikan bahwa siapa saja yang bersungguh-sungguh maka Dia akan menunjukkan jalan kepadanya, dalam mencapai nilai setinggi-tingginya.

3) Konsep Hemat

Rasulullah SAW mengajarkan kepada umatnya agar hemat dalam penggunaan hartanya. Kita harus hemat dengan harta, tapi tidak kikir dan tidak menggunakannya kecuali untuk sesuatu yang benar-benar bermanfaat.

#### 4) Kejujuran dan Keadilan

Konsep ini yang membuat ketenangan hati bagi orang yang melaksanakannya. Kejujuran yang ada pada diri seseorang membuat orang lain senang berteman dan berhubungan dengan dia. Di dalam bisnis pemupukan relasi sangat mutlak diperlukan, sebab relasi akan sangat membantu kemajuan bisnis dalam jangka panjang. Sedangkan keadilan perlu diterapkan misalnya terhadap para karyawan ada aturan yang jelas dalam pemberian upah, dengan prinsip keadilan dan tidak membedakan manusia yang satu dengan yang lainnya.

#### 5) Kerja Keras

Konsep kerja keras merupakan konsep yang sangat terkenal dan dipakai oleh Rasulullah SAW. Sebagai umatnya kita dianjurkan untuk kerja keras yang dimulai dari waktu pagi hari, jangan hanya berpangku tangan, dan minta belas kasihan orang.

#### **b. Prinsip-prinsip Etika Bisnis Islam**

Sembilan prinsip etika bisnis Islam sebagai berikut (Fauroni, 2014:48-52) :

1. Bisnis sebagai ibadah, yaitu perbuatan yang bernilai berkah. Keseluruhan aktifitas manusia termasuk bisnis pada hakikatnya

untuk mencapai keridha'an Allah dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Firman Allah dalam surat At-Taubah :111

﴿ إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ  
الْجَنَّةَ ۚ يُقْتَلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ۖ وَعَدًّا عَلَيْهِ  
حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْفُرْقَانِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ ۖ مِنَ  
اللَّهِ ۚ فَاسْتَبَشِرُوا بَبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ ۚ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ۚ



*“Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan Itulah kemenangan yang besar.”*

2. Berasas kejujuran yaitu integritas moralitas. Fakta sifat *l-hafid* pada perilaku ekonomi Nabi Yusuf dan amanah dalam perilaku ekonomi Nabi Muhammad menunjukkan bahwa bisnis Islam mensyaratkan kejujuran dan integritas moral.
3. Memenuhi standar ukuran dan timbangan. Dalam al-Qur'an standar ukuran dan timbangan merupakan ajaran yang telah diberlakukan sejak awal peradaban manusia.
4. Memuliakan dan mengutamakan pelanggan. Dalam bisnis jual beli, menempatkan pelanggan sebagai pihak yang harus diutamakan.

5. Menjaga dan menghindari bisnis dari jenis-jenis transaksi yang tidak dibenarkan seperti riba, gharar dan komoditas yang terlarang serta yang tidak boleh di konsumsi sama sekali.

Firman Allah dalam surah Al-Baqarah :173

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالْدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ  
 اللَّهُ ۖ فَمَنْ أَضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ  
 رَّحِيمٌ

*“ Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah[108]. tetapi Barangsiapa dalam Keadaan terpaksa (memakannya) sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*

6. Bermotif keuntungan secara proposional atau harga yang adil. Keuntungan merupakan salah satu motif utama dalam bisnis. Dalam hadis Nabi riwayat at-Tirmudzi dan Zaid bin Ali, Nabi menegaskan, jika mendapatkan keuntungan dari cara-cara bisnis yang dibolehkan, maka hal itu termasuk jihad. Dan jika menggunakan hasil keuntungan itu untuk keluarga, maka termasuk shadaqah.
7. Berlandaskan penguasa ilmu pengetahuan dan teknologi.
8. Bernuansa distribusi sosial dan ekonomi. Motif ekonomi bisnis islam termasuk produksi, konsumsi, dan distribusi adalah kemaslahatan. Keharusan zakat harta, zakat profesi

menunjukkan secara tegas bahwa bisnis islam bernuansa distirbusi sosial ekonomi.

9. Berorientasi masa depan. Tujuan utama hidup manusia sebagai makhluk dan khalifah adalah merealisasikan kesejahteraan bersama di dunia dan kebahagiaan hakiki di akhirat kelak.

Firman Allah dalam surah as- Safat: 10-11

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا هَلْ أَذُكُمۡ عَلَىٰ تَجَرَعِ تُنَجِّكُمْ مِّنۡ عَذَابِ ٱلْأَلِيمِ  
 ۞ تُوۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ  
 وَأَنفُسِكُمْ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ۞

*“10. Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih?11. (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan RasulNya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.”*

## 5. Perdagangan dalam Islam

Jika ditinjau pekerjaan dagang sebagai suatu bagian dari bisnis, maka pekerjaan dagang merupakan pekerjaan yang mendapatkan tempat terhormat dalam ajaran agama. Seorang Muslim bila menjual barang, harus dengan senang hati, gembira, ikhlas dan memberikan kesan baik terhadap pembeli. Dalam surat Al-Baqarah ayat 275-278:

ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ ٱلَّذِي يَتَخَبَّطُهُ ٱلشَّيْطٰنُ  
 مِّنَ ٱلْمَسِّ ۚ ذٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا۟ إِنَّمَا ٱلْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ ٱللَّهُ ٱلْبَيْعَ وَحَرَّمَ

الرَّبَوُا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَاتْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

“Orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”. (275)

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرِي الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ ﴿٢٧٦﴾

“Allah memusnahkan Riba dan menyuburkan sedekah. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa”. (276)

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ لَهُمْ

أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٧٧﴾

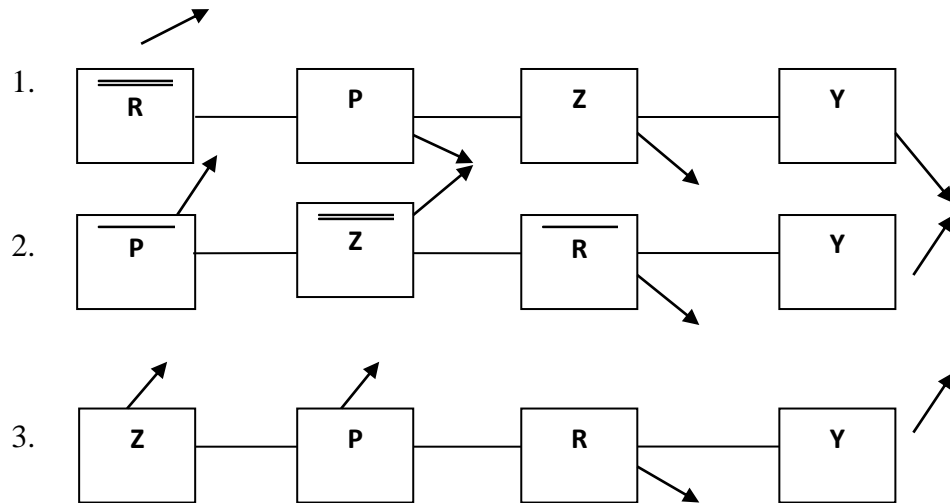
“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”. (277)

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa Riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman”. (278)

Dari keempat ayat tersebut mempunyai tiga variabel yang saling berkorelasi baik positif maupun negatif terhadap kesejahteraan atau kemakmuran masyarakat tergantung kepada

pemilik harta, yaitu Riba, Jual beli/Perdagangan, dan Zakat, dapat digambarkan sebagai berikut :



Keterangan :

R : Riba

Y : Pendapatan Masyarakat

P : Perdagangan

Z : Zakat

Situasi 1 : Riba merajalela, kegiatan perdagangan menurun, zakat berkurang, pendapatan merosot.

Situasi 2 : Kegiatan perdagangan sibuk, zakat meningkat, riba hilang, pendapatan masyarakat naik.

Situasi 3 : Zakat meningkat, perdagangan meningkat, riba hilang, pendapatan masyarakat meningkat (Alma dan Priansa,2009:139-143).

Bila riba meningkat maka pekerjaan haram akan merajalela dan kegiatan jual beli tidak akan berkembang. Dalam masyarakat, riba tidak ada pungutan zakat dan tidak ada unsur membantu orang lemah. Bila perdagangan berkembang, maka diharapkan pedagang-pedagang yang takwa akan meningkatkan zakat perdagangannya, sehingga berpengaruh positif terhadap kesejahteraan masyarakat.

## 6. Tingkat Kesejahteraan Hidup

### a. Pengertian Kesejahteraan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, secara etimologi makna kesejahteraan diartikan sebagai hal atau keadaan sejahtera yang berarti aman, sentosa, makmur dan selamat. Dalam bahas Arab, kesejahteraan diterjemahkan dalam kata yang berbeda *raffahiyah* dan *shalih'am*. Apabila kata kesejahteraan diterjemahkan *raffahiyah* makna konotasinya adalah makna keduniawian. Sedangkan *shalih'am* memiliki makna kebaikan yang menjunjung tinggi kepentingan masyarakat. Dari beberapa makna kata diatas dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana manusia berada dalam kondisi aman, nyaman dan bahagia serta terbebas dari berbagai macam derita. Menurut PBB melalui UNDP kesejahteraan diterjemahkan dalam *Human Development Index* (Index Perkembangan Manusia). Dalam indeks tersebut, pembangunan manusia diukur dengan tiga aspek, yaitu aspek tingkat harapan hidup diukur dengan tingkat harapan hidup ketika lahir, tingkat pendidikan



yang diukur dengan dua alat ukur, yaitu jumlah masyarakat yang berpartisipasi dalam pendidikan dasar, menengah dan tinggi, serta jumlah masyarakat yang melek huruf dan tingkat standart hidup yang diukur dengan GDP *rill* perkapita (Azizy,2015: 5-6).

Dalam konteks keindonesiaan, kesejahteraan memiliki arti tercapainya keadilan dalam tiga dimensi :

- 1) Dimensi keadilan sosial, mencakup hal-hal dasar manusia, seperti akses untuk berobat, akses listrik, lama sekolah, lama harapan hidup.
- 2) Dimensi keadilan ekonomi, mencakup ukuran keadilan rakyat dalam mendapatkan akses dan asset terhadap sumber daya ekonomi, seperti kepemilikan rumah sendiri, rasio penduduk yang bekerja, rasio biaya pendidikan.
- 3) Dimensi demokrasi dan pemerintah, mencakup keterjaminan rakyat berpartisipasi dalam keseluruhan proses demokrasi secara mandiri dan tanpa diskriminasi.

Pendapat lain oleh Rambe kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan setiap warga negara untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya

bagi diri, rumah tangga serta masyarakat (Ramadian, Mashudi, Witarsa:2011).

#### **b. Pengertian Kesejahteraan Dalam Islam**

Keselamatan dalam Islam tidak dapat diraih kecuali dengan keimanan kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. Keselamatan atau kesejahteraan tersebut tidak dapat dipisahkan dengan Islam, karena Islam memandang kesejahteraan dan kebahagiaan merupakan aspek penting dalam kemajuan masyarakat. Kesejahteraan manusia yang berlandaskan Islam dapat terwujud. Rasulullah SAW bersabda( Azizy, 2015: 8-11) :

*“Dari Anas bin Malik ra. Berkata : Rasulullah SAW bersabda : Barangsiapa yang akhirat menjadi tujuannya, Allah akan jadikan kekayaan dalam hatinya, dan Allah kumpulkan baginya urusannya yang tercerai-berai, dan dunia akan mendatangnya dalam keadaan tidak suka padanya. Dan barang siapa yang dunia menjadi cita-citanya, Allah akan jadikan kekafiran di depan matanya, Dia cerai beraikan urusannya, dan dunia tidak akan mendatangnya kecuali hanya apa yang telah ditentukan baginya (HR Tirmidzi)”*.

Hadist ini merupakan landasan seorang muslim dalam bersikap di dunia ini. Dengan menjadikan akhirat sebagai tujuan hidup, maka seorang muslim akan senantiasa merasa berkecukupan dan puas atas apa yang dimilikinya di dunia. Segala yang dicari di dunia semata-mata untuk menggapai ridha Allah SWT. Dan dapat disimpulkan bahwa muslim yang memandang akhirat sebagai tujuan akhirnya dapat mencapai kesejahteraan hakiki.

### c. Masalah sebagai Tolak Ukur Kesejahteraan Islam

Secara bahasa masalah merupakan lawan kata dari kerusakan yang berarti kemanfaatan. Dalam istilah syariah, masalah dimaknai sebagai kemanfaatan yang dikehendaki Allah SWT kepada hamba-hambanya untuk menjaga agamanya, jiwanya, akalannya, keturunannya, dan hartanya sehingga manusia terhindar dari kerusakan dan kondisi berbahaya. Firman Allah dalam Q.S Al-Maidah : 48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ  
وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا  
جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمَنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ  
لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ  
إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

*“dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu], Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu”.*

Al-Qur'an menerangkan bahwa tujuan dari adanya syariah sebagai tuntunan dan jalan hidup di dunia adalah untuk memastikan manusia dapat mencapai kesejahteraan atau *maslahah*.

Pembahasan *maslahah* seringkali dikaitkan dengan pembahsan *maqashid syariah*. Secara bahasa *maqashid* diambil dari kata *qashada* yang berarti tujuan. Secara istilah *maqashid syariah* dapat dimaknai sebagai tujuan syariah untuk menjaga keberlangsungan hidup umat secara teratur dengan memperhatikan *maslahah* atau kesejahteraan duniawi yang berdasarkan kepada *maslahah* agama. *Maqashid* meliputi empat hal, yaitu peribadatan, kebiasaan, mu'amalah, dan hukum kriminal. Tujuan utama dari *maqashid syariah*, yaitu (Azizy, 2015:25-26) :

- 1) Menjaga agama, tujuan ini berarti untuk menjaga agar setiap muslim menjalankan agamanya dan menjauhkan dari hal-hal yang merusak akidahnya.
- 2) Menjaga jiwa, tujuan ini untuk menjaga keberlangsungan hidup masing-masing individu.
- 3) Menjaga akal, tujuan ini untuk menjaga kemampuan berpikir seorang muslim agar selalu dapat menggunakan akal sehatnya.
- 4) Menjaga keturunan, tujuan ini untuk menjaga keberlangsungan adanya spesies di muka bumi ini.

- 5) Menjaga harta, tujuan ini berarti untuk menjaga harta manusia agar tidak dibelanjakan dengan bathil dan dapat mencegah kerusakan dari harta mereka.

**Tabel 1.2** Pandangan umat tentang *maqashid syariah*

Unsur Maqashid	Maslahah		
	Primer (Dharuriyat)	Sekunder (Hajjiyat)	Tersier (Tahsiniyyat)
<b>Menjaga Agama</b>	Bersyahadat, shalat, puasa dan haji	Melakukan ibadah sunnah muakkadah	Melakukan ibadah sunnah ghairu muakkadah
<b>Menjaga Jiwa</b>	Sandang, pangan dan papan	Kendaraan dan alat komunikasi	Memiliki mobil bagus, HP, canggih
<b>Menjaga Akal</b>	Mampu berpikir, berpendidikan dasar	Belajar hingga tingkat perguruan tinggi	Belajar ke luar negeri
<b>Menjaga Keturunan</b>	Menjauh zina	Menikah	Memiliki keturunan
<b>Menjaga Harta</b>	Mampu bertransaksi untuk keperluan harian	Bershadaqah	Bershadaqah dalam jumlah besar

#### d. Indikator Tingkat Kesejahteraan Hidup

Menurut Qardhawi (1997: 125) ada beberapa indikator untuk mengukur bahwa suatu keluarga atau komunitas berada dalam kondisi miskin yaitu:

- 1) Kurang makan. Hal ini diperlukan untuk menjaga setamina tubuh agar manusia bisa melaksanakan kewajiban beribadah pada Allah.
- 2) Kurang air. Air sangat diperlukan untuk minum, masak, mencuci, dan membersihkan badan.
- 3) Kurang sandang, pakaian diperlukan untuk menutup aurat dan melindungi badan dari terik matahari dan kedinginan.
- 4) Kurang papan atau tempat tinggal. Tempat tinggal hendaknya bisa melindungi manusia dari terik matahari, hujan, dan dari penglihatan orang-orang yang lewat.
- 5) Kurang uang untuk berumah tangga. Uang sangat diperlukan dalam memenuhi kebutuhan dasar, dan kebutuhan bermasyarakat.
- 6) Kurang uang untuk menuntut ilmu.
- 7) Kurang pengobatan apabila sakit.
- 8) Tidak memiliki Tabungan Haji dan Umrah. Setiap muslim hendaknya menyisihkan sebagian hartanya untuk dapat melaksanakan ibadah haji dan umrah.

Sedangkan menurut BPS indikator kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik, indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada delapan (Saerozi, 2012) yaitu :

- 1) Indikator pendapatan.
- 2) indikator konsumsi/pengeluaran keluarga.

- 3) perumahan atau keadaan tempat tinggal.
- 4) fasilitas tempat tinggal.
- 5) kesehatan anggota keluarga.
- 6) kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan.
- 7) pendidikan atau kemudahan memasukan anak ke jenjang pendidikan,
- 8) kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini diuraikan dalam bab-bab yang dijabarkan sebagai berikut :

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori dan sistematika pembahasan.

#### **BAB II METODE PENELITIAN**

Penjelasan mengenai bab II ini berisi tentang jenis penelitian, objek dan subjek penelitian, populasi, sampel, jenis data, teknik pengumpulan data, serta analisis data yang digunakan.

#### **BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini akan menguraikan mengenai hasil penelitian yang menjelaskan gambaran umum objek penelitian, visi, misi dan tujuan objek penelitian, hasil penelitian serta pembahasan.

#### BAB IV PENUTUP

Bab terakhir akan diuraikan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, saran yang bermanfaat untuk objek penelitian dan penelitian selanjutnya serta kendala peneliti.